



Kajian etnomedisin masyarakat desa

Putri Yohana Roswita Lusi*, Tadeus Andreas Lada Regaletha, Matias Nataniel Kolobani, Yendris Krisno Syamruth

Prodi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana

Korespondensi penulis: Putri Yohana Roswita Lusi. *Email: putriyohana.lusi30@gmail.com

Abstract

Background: Plant-based ethnomedicine practices remain a vital part of rural public health systems. Knowledge regarding the use of medicinal plants is passed down through generations, yet it has not been scientifically documented, placing it at risk of being lost as times change.

Purpose: To identify the types of medicinal plants, the plant parts used, preparation methods, modes of administration, and the types of ailments treated by the village community.

Method: This is a descriptive qualitative study employing an ethnographic approach. It was conducted in Camplong 2 Village, Fatuleu District, Kupang Regency, East Nusa Tenggara Province. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving three key informants and 27 additional informants. Data analysis was performed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

Results: Forty seven species of medicinal plants utilized by the community were identified. The plant part most frequently used was the leaf (59%), the dominant preparation method was boiling (57%), and the most common method of administration was oral consumption (54%). These medicinal plants were used to treat 34 types of ailments categorized into 10 groups, with the category comprising fever and general bodily complaints being the most prevalent (19%).

Conclusion: Village communities continue to maintain plant-based ethnomedicine practices rich in local knowledge. The diversity of medicinal plant species, along with the methods of their preparation and use, demonstrates that traditional medicine still plays a vital role in maintaining community health.

Keywords: Ethnomedicine; Medicinal Plants; Traditional Medicine.

PENDAHULUAN

Pemanfaatan tanaman obat terjadi secara global, tidak hanya di negara-negara berkembang, tetapi juga semakin banyak digunakan di negara-negara maju. Lebih dari setengah populasi dunia masih memanfaatkan pengobatan tradisional, sekitar 70-80% masyarakat di negara berkembang menjadikannya sebagai sumber pelayanan kesehatan utama, sedangkan di negara maju penggunaannya tetap tinggi dengan kisaran 40-80% penduduk yang pernah memakai terapi tradisional atau komplementer (Sen & Chakraborty, 2017). Tren ini meningkat seiring munculnya penyakit baru, keterbatasan pelayanan kesehatan modern di sejumlah wilayah, serta bertambahnya laporan

mengenai efek samping obat-obatan kimia. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode pengobatan tradisional tetap memiliki peran penting meskipun ilmu kedokteran modern terus berkembang (Rico & Nadilla, 2024).

Indonesia salah satu negara kepulauan dengan tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Letak geografisnya yang strategis pada wilayah tropis serta luasnya kawasan hutan alami menjadikan Indonesia disebut sebagai *megabiodiversity country* (Latu, Bahar, Padjalangi, Patarai, & Gaffar, 2025). Kawasan hutan tropis Indonesia yang mencapai 120.35 juta hektar menjadi habitat bagi sekitar 30.000 spesies tumbuhan dari total 40.000 spesies di dunia,

Kajian etnomedisin masyarakat desa

dan lebih dari 9.600 spesies telah diketahui memiliki khasiat obat. Dari jumlah tersebut, sekitar 300 spesies telah dimanfaatkan secara industri sebagai bahan baku obat tradisional (Latu et al., 2025). Data ini menunjukkan bahwa sumber daya alam Indonesia tidak hanya bernilai ekologis, namun juga memiliki potensi besar dalam bidang kesehatan tradisional. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang masih sangat kental akan tradisi atau adat dalam berbagai aspek kehidupannya, salah satunya adalah sistem pengobatan. Dalam hal ini kecenderungan masyarakat multietnis yakni memperoleh ilmu pengobatannya sendiri (Rico & Nadilla, 2024). Meskipun fasilitas kesehatan modern telah tersedia, sebagian masyarakat tetap mempertahankan praktik etnomedisin yaitu pemanfaatan berbagai bahan alam sebagai obat tradisional, karena keyakinan budaya dan pengalaman empiris yang dianggap efektif, sebagaimana disampaikan oleh informan kunci (dukun pengobatan obat tradisional). Informan Kunci tersebut menjelaskan bahwa daun bunga putih ditumbuk dan ditempelkan untuk mengobati luka luar serta direbus untuk keluhan lambung, sereh dan daun asam ditumbuk kemudian ditempelkan untuk mengobati patah tulang, daun damar putih dicampur minyak kelapa dan ditempelkan sebagai penurun demam, daun paria ditumbuk dan air perasannya digunakan untuk mengatasi batuk.

Kajian etnomedisin penting untuk dilakukan karena, selain aspek budaya dan sosial, penggunaan tumbuhan obat atau praktik tradisional berimplikasi pada aspek kesehatan masyarakat, pelestarian pengetahuan lokal, dan potensi pengembangan sumber daya alam setempat. Kata etnomedisin secara etimologi berasal dari *ethno* (yang berarti suku atau etnis) dan *medicine* (yang berarti obat atau pengobatan). Jadi etnomedisin artinya pengobatan tradisional yang berasal dari suatu suku atau kelompok etnis tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa etnomedisin berhubungan dengan dua hal yaitu etnis dan obat. Secara ilmiah dinyatakan bahwa etnomedisin merupakan persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis etnis tradisional. Studi etnomedisin dilakukan untuk memahami budaya kesehatan dari sudut pandang masyarakat, kemudian dibuktikan secara ilmiah (*etic*) (Silalahi, 2016). Dengan demikian, pengobatan tradisional

bukan hanya praktik kesehatan, tapi juga bagian dari sistem nilai, identitas sosial, serta adaptasi ekologis masyarakat lokal.

Praktik etnomedisin memiliki peranan penting dalam masyarakat di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT). Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji kearifan lokal dalam penggunaan tumbuhan obat di berbagai daerah di Nusa Tenggara Timur, misalnya penelitian oleh peneliti sebelumnya mengungkapkan bahwa masyarakat di Lamaknen, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur, masih mempertahankan penggunaan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari (Mela, Bria, & Tnunay, 2022). Studi lain menunjukkan bahwa di daerah Nusa Tenggara Timur, masyarakat menggunakan lebih dari 300 jenis tumbuhan obat dalam praktik pengobatan tradisional mereka (Ton, Missa, & Seran, 2025). Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mencatat sebanyak 1.175 kelompok etnis yang tersebar di 22 kabupaten/kota di wilayah NTT. Keberagaman etnis tersebut membuka peluang luas bagi penelitian untuk menggali dan mendokumentasikan berbagai potensi serta pemanfaatan tumbuhan sebagai bagian dari praktik pengobatan tradisional masyarakat NTT (Sen & Chakraborty, 2017). Penelitian lain menunjukkan sebanyak 73% masyarakat melakukan kegiatan preventif serta penyembuhan penyakit dengan menggunakan tumbuhan obat dan terdapat 54 jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Nangapenda Kabupaten Ende (Tima, Wahyuni, & Murdaningsih, 2020).

Ketersediaan fasilitas kesehatan formal di Kecamatan Fatuleu belum merata, sehingga beberapa desa berjarak cukup jauh dari puskesmas. Kondisi geografis ini membuat sebagian warga lebih memilih pengobatan tradisional berbasis tanaman obat karena lebih mudah diakses, tidak memerlukan perjalanan jauh, dan sudah menjadi kebiasaan turun-temurun. Kepercayaan terhadap pengobatan tradisional masih kuat dan didukung oleh tokoh masyarakat serta pewaris pengetahuan leluhur. Dalam beberapa kasus, metode ini menjadi pilihan utama sebelum warga mencari layanan kesehatan formal. Karena itu, desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian untuk menggali bentuk etnomedisin, sumber pengetahuan, pola pewarisan, dan praktik pemanfaatan tanaman obat. Berbagai penelitian

Putri Yohana Roswita Lusi*, Tadeus Andreas Lada Regaletha, Matias Nataniel Kolobani, Yendris Krisno Syamruth

Prodi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana

Korespondensi penulis: Putri Yohana Roswita Lusi. *Email korespondensi : putriyohana.lusi30@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/pti.v6i3.3673>

Kajian etnomedisin masyarakat desa

mengenai etnomedisin telah dilakukan di beberapa wilayah di Nusa Tenggara Timur, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji praktik pengobatan tradisional berbasis tumbuhan obat di Desa Camplong 2. Padahal, desa ini memiliki karakteristik ekologis yang unik, ketersediaan hayati yang melimpah, serta sistem pewarisan pengetahuan tradisional yang masih terjaga. Ketiadaan data ilmiah yang terdokumentasi menyebabkan informasi mengenai jenis tanaman obat yang digunakan, metode peracikan, pola pemanfaatan, serta dinamika pengetahuan lokal tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga berpotensi hilang seiring perubahan generasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya pendokumentasian ilmiah, pelestarian pengetahuan lokal, serta dasar pengembangan potensi tanaman obat di wilayah tersebut.

METODE

Penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu praktik pengobatan tradisional (etnomedisin) pada masyarakat. Variabel praktik

pengobatan tradisional dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek yang saling berkaitan, meliputi jenis tumbuhan obat yang digunakan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pengolahan dan penggunaan, jenis penyakit yang diobati, serta pengetahuan dan kepercayaan masyarakat yang melatarbelakangi praktik tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Camplong 2, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan 3 informan kunci yang aktif melakukan praktik pengobatan tradisional di Desa Camplong 2. Informan tambahan atau informan triangulasi dalam penelitian ini berjumlah 27 orang. Informan dipilih dari masyarakat yang pernah menerima pengobatan tradisional dari dukun obat. Data dikumpulkan dengan cara menentukan informan, wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara (interview guide). Kisi-kisi pedoman wawancara dalam penelitian ini diadaptasi dari instrumen penelitian sebelumnya. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Putri Yohana Roswita Lusi*, Tadeus Andreas Lada Regaletha, Matias Nataniel Kolobani, Yendris Krisno Syamruth

Prodi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana

Korespondensi penulis: Putri Yohana Roswita Lusi. *Email korespondensi : putriyohana.lusi30@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/pti.v6i3.3673>

HASIL**Tabel Hasil Kajian Etnomedisin Masyarakat Desa**

Jenis Tumbuhan	Bagian	Cara Pengobatan	Penggunaan	Manfaat
Sirih	Daun	Direbus dengan 2–3 gelas air hingga mendidih	1-2 kali sehari	Keputihan
Kumis Kucing	Daun	Direbus hingga mendidih.	Minum air rebusan 1 kali sehari	Infeksi Saluran Kemih. Batu Ginjal
Kunyit, Kirinyuh	Rimpang	Ambil satu ruas kunyit bersama 7 atau 9 lembar daun kirinyuh dicuci bersih kemudian direbus hingga mendidih	1 kali sehari secara rutin	Luka pasca operasi
Kirinyuh	Daun	Dicuci bersih kemudian direbus hingga mendidih	Minum 1 kali sehari	Luka. Diare. Lambung
Pepaya	Daun	Dicuci bersih kemudian direbus dengan 3 gelas air hingga mendidih	Sakit Kuning, Minum 2-3 kali dalam seminggu	Sakit kuning, malaria, demam, hipertensi
Johar	Daun	Dicuci bersih kemudian direbus hingga mendidih.	Minum air rebusan tersebut 1 kali sehari hingga sembuh	Demam
Salam	Daun	Dicuci bersih kemudian direbus hingga mendidih.	Minum air rebusan tersebut 1 kali sehari secara rutin	Diabetes (Kencing manis). Bau badan
Turi, Serai merah. Bawang merah	Daun, batang, Umbi	Ambil 7 lembar daun turi, 5 batang serai merah, dan 3 siung bawang merah. Semua bahan dicuci bersih. Serai merah kemudian dimemarkan agar sari dan aroma tanaman lebih mudah keluar, sedangkan bawang merah diiris tipis atau ditumbuk kasar. Setelah itu seluruh bahan direbus hingga mendidih	Mandi Herbal 1 kali sehari hingga sembuh	Leukositosis (Darah putih naik)
Lidah buaya	Daun	Ambil Daun lidah buaya secukupnya diperas atau dihaluskan gelnya dari daun lidah buaya	Dioleskan atau ditempelkan pada luka	Luka bakar

Putri Yohana Roswita Lusi*, Tadeus Andreas Lada Regaletha, Matias Nataniel Kolobani, Yendris Krisno Syamruth

Prodi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana

Korespondensi penulis: Putri Yohana Roswita Lusi. *Email korespondensi : putryyohana.lusi30@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/pti.v6i3.3673>

Kajian etnomedisin masyarakat desa

Jati	Daun	Ambil 1 lembar daun jati yang tidak robek dicuci bersih kemudian direbus hingga mendidih	Minum air rebusan tersebut 1 kali sehari hingga sembuh	Diare
Beluntas	Daun	Ambil daun beluntas secukupnya dicuci bersih kemudian direbus hingga mendidih lalu disaring	Minum air rebusan tersebut 1-2 kali dalam seminggu	Bau badan
Kangkung hutan	Daun	Ambil daun kangkung hutan secukupnya dicuci bersih kemudian ditumis	Dimakan 1-2 kali sehari hingga sembuh	Perut kembung. Keracunan
Kemangi	Daun	Ambil 7 atau 9 lembar daun kemangi dicuci bersih kemudian direbus menggunakan 2 gelas air hingga tersisa setengah	Minum air rebusan tersebut 1 kali sehari hingga sembuh	Demam
Pepaya, Kolam susuk, Srikaya	Daun, kulit batang	Ambil Kulit batang pepaya, daun kolam susuk dan kulit batang srikaya secukupnya dicuci bersih kemudian ditumbuk bersama atau dikunyah terlebih dahulu oleh dukun pengobatan	Disemburkan pada bagian tubuh yang sakit 1 kali sehari hingga sembuh	Takana (Mual, muntah, perut tertekan)
Faloak, Sirsak Kumis kucing	Batang, Daun,	Ambil kulit batang Faloak, daun Sirsak dan daun Kumis kucing secukupnya dicuci bersih kemudian direbus bersama hingga mendidih dan air rebusan tersebut disaring terlebih dahulu	Minum air rebusan tersebut 1-2 kali sehari secara rutin	Batu ginjal
Binahong, Kecubung, Kirinyuh	Daun	Ambil Daun Binahong, Daun kecubung dan Daun Kirinyuh dengan jumlah yang ganjil kemudian ditumbuk secara bersamaan hingga halus	Dioleskan atau ditempelkan pada bagian ambeien yang sakit	Ambeien
Kunyit, Lada, Asam	Rimpang, biji, buah	Ambil kunyit secukupnya, Lada 3 biji dan buah asam 5, kemudian ditumbuk rebus bersamaan hingga mendidih	Minum air rebusan tersebut 1 kali sehari setiap datang bulan	Memperlancar haid

Putri Yohana Roswita Lusi*, Tadeus Andreas Lada Regaletha, Matias Nataniel Kolobani, Yendris Krisno Syamruth

Prodi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana

Korespondensi penulis: Putri Yohana Roswita Lusi. *Email korespondensi : putriyohana.lusi30@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/pti.v6i3.3673>

Kajian etnomedisin masyarakat desa

Lontar, Srikaya	Batang	Ambil biji buah lontar/Saboak dan kulit batang srikaya secukupnya kemudian ditumbuk atau dikunyah oleh dukun pengobatan terlebih dahulu	Disembur pada bagian yang sakit oleh dukun pengobatan 1 kali sehari hingga sembuh	Balanitis
Pepaya	Daun	Ambil kulit batang pepaya secukupnya dicuci bersih kemudian ditumbuk atau dikunyah oleh dukun pengobatan terlebih dahulu	Disembur pada bagian kepala oleh dukun pengobatan 1 kali sehari hingga sembuh	Sakit kepala
Pepaya, Jahe merah	Daun	Ambil kulit batang pepaya dan Rimpang Jahe merah secukupnya dicuci bersih kemudian ditumbuk atau dikunyah oleh dukun pengobatan terlebih dahulu	Disembur pada bagian yang sakit oleh dukun pengobatan 1 kali sehari hingga sembuh	Masuk angin
Resak, Jahe merah	Batang, Rimpang	Ambil Kulit batang resak dan Rimpang jahe merah secukupnya dicuci bersih kemudian ditumbuk atau dikunyah dan ditambahkan 1 gelas air	Dikumur 2-3 kali sehari hingga sembuh	Sakit gigi
Kemarungan	Daun	Ambil daun kemarungan dengan jumlah ganjil kemudian direbus hingga mendidih	Minum air rebusan tersebut 1 kali sehari hingga sembuh	Demam
Bidara Laut/putih	Daun	Ambil kayu bidara laut/putih secukupnya dicuci bersih kemudian direbus hingga mendidih	Minum air rebusan tersebut 1 kali sehari hingga sembuh	Demam
Bawang merah	Umbi	Ambil 3 atau 5 bawang merah kemudian ditumbuk hingga halus	Dioleskan atau ditempelkan pada bagian kepala dan ketiak	Demam
Pisang	Buah	Ambil daun polok pisang atau daun muda Ditumbuk hingga halus lalu tambahkan minyak kelapa secukupnya	Dioleskan atau ditempelkan pada bagian kepala	Demam

Putri Yohana Roswita Lusi*, Tadeus Andreas Lada Regaletha, Matias Nataniel Kolobani, Yendris Krisno Syamruth

Prodi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana

Korespondensi penulis: Putri Yohana Roswita Lusi. *Email korespondensi : putriyohana.lusi30@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/pti.v6i3.3673>

Kajian etnomedisin masyarakat desa

Serrai	Daun	Ambil 2 batang atau ruas serai kemudian direbus hingga mendidih	Minum air rebusan tersebut 1-2 kali sehari hingga sembuh	Demam
Srikaya, Pepaya, Mangsian	Batang, daun	Ambil kulit batang srikaya, Kulit batang pepaya secukupnya dan Daun mangsian diambil sekitar 5–7 lembar. Semua bahan dicuci bersih kemudian ditumbuk agak halus, lalu dikunyah	Disembur pada bagian perut oleh dukun pengobatan 1 kali sehari hingga sembuh	Diare
Binahong	Daun	dicuci bersih lalu direbus hingga mendidih	Melepuh, Dioleskan atau ditempelkan pada bagian melepuh	Lambung. Luka sayatan. Melepuh
Asam, Serai	Buah	Ambil Daun asam dan Batang serai secukupnya sesuai dengan luas bagian tubuh yang sakit, kemudian kedua bahan ditumbuk secara bersamaan hingga tidak terlalu halus	Dioleskan atau ditempelkan pada bagian yang sakit	Patah tulang
Pare	Daun	Ambil 7 atau 9 lembar Daun pare dicuci bersih kemudian direbus hingga mendidih	Minum air rebusan tersebut 1 kali sehari hingga sembuh	Batuk
Cocor bebek	Daun	Ambil Daun cocor bebek secukupnya dicuci bersih lalu ditumbuk hingga halus	Dioleskan atau ditempelkan pada bagian kepala dan ketiak	Demam
Mangsian	Daun	Ambil Daun mangsian dengan jumlah ganjil 7 atau 9 dicuci bersih kemudian direbus	Minum air rebusan tersebut 1 kali sehari hingga sembuh	Sakit kepala
Jeruk Nipis	Buah	Ambil satu Buah jeruk nipis diperas kemudian ditambahkan 1 sendok makan kecap manis diaduk hingga tercampur merata	Minum 1 kali sehari hingga sembuh	Batuk
Serai merah. Jahe merah	Rimpang	Ambil Batang serai merah dan Rimpang jahe merah secukupnya dicuci bersih kemudian direbus secara bersamaan hingga mendidih	Minum 3–4 kali dalam seminggu	Stroke

Putri Yohana Roswita Lusi*, Tadeus Andreas Lada Regaletha, Matias Nataniel Kolobani, Yendris Krisno Syamruth

Prodi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana

Korespondensi penulis: Putri Yohana Roswita Lusi. *Email korespondensi : putriyohana.lusi30@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/pti.v6i3.3673>

Kajian etnomedisin masyarakat desa

Tarragon	Daun	Ambil 3-5 lembar Daun tarragon dicuci bersih kemudian diseduh menggunakan air hangat	Minum 1 kali sehari hingga sembuh	Demam
Serai merah. Asam. Kelor	Rimpang, buah, daun	Ambil Batang serai merah, Daun asam dan Daun kelor secukupnya dicuci bersih kemudian ditumbuk	Dioleskan atau ditempelkan pada bagian tubuh yang mengalami bengkak-bengkak	Bengkak
Jambu biji	Daun	Ambil daun muda atau pucuk daun jambu biji 7 lembar dicuci bersih kemudian ditumbuk atau dikunyah	Makan dan telan 1-2 kali sehari hingga sembuh	Diare
Lengkuas. Kunyit. Jahe	Rimpang	Ambil 2 ruas Rimpang lengkuas, 3 ruas Rimpang kunyit, dan 2 ruas Rimpang jahe dicuci bersih, kemudian dikupas dan diiris tipis agar sari tanaman lebih mudah keluar saat direbus. Setelah itu seluruh bahan direbus hingga mendidih	Minum air rebusan 1 kali sehari secara rutin	Kolesterol
Bawang putih	Umbi	Ambil 3 siung bawang putih kecil kemudian diseduh dengan air hangat	Minum 2-3 kali seminggu	Darah tinggi
Serai merah. Johar	Batang	dicuci bersih kemudian direbus hingga mendidih	Mandi Herbal 1 kali sehari secara rutin	Pegal linu
Jahe merah	Rimpang	dicuci bersih kemudian direbus, air rebusannya disaring	Minum air rebusan tersebut 1 kali sehari hingga sembuh	Batuk
Kunyit	Rimpang	dicuci bersih kemudian direbus, air rebusannya disaring	Dioleskan atau ditempelkan pada bagian luka Pegal linu, Minum air rebusan tersebut 2-	Luka bakar
Turi	Daun	Ambil daun turis secukupnya dicuci bersih kemudian direbus hingga mendidih	Mandi Herbal air rebusan tersebut 1 kali sehari secara rutin	Sakit kepala

Putri Yohana Roswita Lusi*, Tadeus Andreas Lada Regaletha, Matias Nataniel Kolobani, Yendris Krisno Syamruth

Prodi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana

Korespondensi penulis: Putri Yohana Roswita Lusi. *Email korespondensi : putriyohana.lusi30@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/pti.v6i3.3673>

Kajian etnomedisin masyarakat desa

Asam	Buah	Ambil daun asam secukupnya dicuci bersih kemudian direbus hingga mendidih	Kepala sakit, Minum air rebusan tersebut 1 kali sehari hingga sembuh	Serampah
Sirsak	Daun	Ambil 5 lembar daun sirsak dicuci bersih kemudian direbus hingga mendidih	Minum 1-2 kali seminggu secara rutin	Batu ginjal
Kencur. Genoak. Bawang merah	Rimpang	Ambil 3 ruas Rimpang kencur, 2 ruas Rimpang genoak, dan 3 Siung bawang merah dicuci bersih terlebih dahulu. Kencur dan rimpang genoak kemudian dimemarkan atau ditumbuk kasar agar sari tanaman lebih mudah keluar, sedangkan bawang merah diiris tipis. Setelah itu seluruh bahan dimasukkan ke dalam panci berisi 4 gelas air lalu direbus	Minum air rebusan tersebut 2 kali sehari pagi dan malam hari hingga sembuh	Diare
Damar putih. Genoak	Rimpang	Ambil Daun damar putih dan Rimpang genoak dalam jumlah ganjil atau secukupnya dicuci bersih direbus kemudian air rebusan disaring	Minum air rebusan tersebut 1-2 kali sehari pagi dan malam hari hingga sembuh	Diare
Kusambi	Daun	Ambil 3 lembar Daun yang dibakar terlebih dahulu	Hidung tersumbat, Gosokan daun yang telah dibakar pada hidung	Lambung, pilek
Patah tulang. Bawang merah	Umbi	Ambil Batang patah tulang dan bawang merah secukupnya ditumbuk secara bersamaan	Dioleskan atau ditempelkan pada bagian yang sakit	Patah tulang
Sambiloto	Daun	Ambil 7 atau 9 lembar Daun sambiloto dicuci bersih kemudian direbus hingga mendidih	Minum air rebusan tersebut 1 kali sehari hingga sembuh	Batuk

Putri Yohana Roswita Lusi*, Tadeus Andreas Lada Regaletha, Matias Nataniel Kolobani, Yendris Krisno Syamruth

Prodi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana

Korespondensi penulis: Putri Yohana Roswita Lusi. *Email korespondensi : putriyohana.lusi30@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/pti.v6i3.3673>

PEMBAHASAN

Keanekaragaman tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat desa tergolong cukup tinggi, yang ditunjukkan dengan ditemukannya 47 jenis tumbuhan obat dan 50 ramuan tradisional yang digunakan untuk mengatasi berbagai penyakit dan keluhan kesehatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat masih menjadi bagian penting dalam praktik etnomedisin masyarakat serta mencerminkan adanya pengetahuan lokal yang tetap terjaga dan diwariskan antar generasi. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat sebagian besar berasal dari kelompok tumbuhan berkayu keras, tumbuhan herba, serta tanaman rimpang dan rempah. Dominasi penggunaan kelompok tumbuhan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya tumbuhan di lingkungan sekitar serta kemudahan dalam memperoleh dan mengolahnya.

Jenis tumbuhan berkayu keras seperti johan, salam, turi, jati, srikaya, faloak, resak, bidara laut, pisang, asam, jambu biji, sirsak, kusambi, dan damar putih, di mana tanaman-tanaman ini memiliki ciri khas batang yang kokoh, berkambium, dan berumur panjang. menjadi kelompok tumbuhan yang paling dominan digunakan. Hal ini disebabkan karena tumbuhan berkayu memiliki umur hidup yang panjang sehingga lebih mudah ditemukan sepanjang tahun dibandingkan tumbuhan musiman. Sebagian besar tumbuhan berkayu tumbuh di sekitar kebun, pekarangan rumah, dan hutan desa sehingga masyarakat tidak mengalami kesulitan ketika membutuhkan bahan untuk pengobatan tradisional. Selain itu, kondisi wilayah Nusa Tenggara Timur yang cenderung panas dan kering membuat banyak tumbuhan berkayu mampu tumbuh dengan baik dan bertahan lebih lama dibandingkan tumbuhan lunak. Oleh karena itu, masyarakat lebih sering menggunakan jenis tumbuhan ini karena keberadaannya lebih banyak dan mudah diperoleh kapan saja (Rahma, Nugroho, Mulyaningrum, & Hayat, 2022).

Faktor budaya menjadi salah satu alasan utama mengapa masyarakat desa masih mempertahankan penggunaan tumbuhan obat tradisional hingga sekarang. Pengetahuan mengenai tumbuhan obat diwariskan secara lisan dari orang tua kepada anak-anak mereka sehingga penggunaan tumbuhan obat

menjadi kebiasaan yang terus dilakukan dari generasi ke generasi. Selain itu, masyarakat juga lebih percaya menggunakan tumbuhan yang sudah biasa digunakan oleh keluarga mereka dibandingkan mencoba pengobatan lain yang belum dikenal. Kepercayaan tersebut menyebabkan penggunaan tumbuhan obat tetap bertahan walaupun pelayanan kesehatan modern sudah berkembang (Riany, Permatasari, Salsabila, Nurlena, Rahayu, & Marcelina, 2024).

Faktor ekonomi juga sangat mempengaruhi penggunaan tumbuhan obat di desa. Masyarakat cenderung memilih menggunakan tumbuhan obat karena tidak memerlukan biaya besar dan dapat diperoleh langsung dari lingkungan sekitar. Penggunaan tumbuhan obat dianggap lebih hemat dibandingkan membeli obat modern, terutama bagi masyarakat pedesaan yang memiliki akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan (Prameswari, Dewi, & Yuhanna, 2023).

Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan masyarakat desa adalah daun dengan jumlah 29 jenis atau sebesar 59%. Tingginya penggunaan daun menunjukkan bahwa bagian ini menjadi pilihan utama masyarakat dalam pengobatan tradisional karena sangat mudah ditemukan di sekitar rumah, kebun, maupun lingkungan desa. Daun dapat dipetik kapan saja tanpa harus menebang atau merusak tanaman sehingga tumbuhan masih dapat tumbuh kembali dan digunakan berulang kali. Kondisi ini membuat masyarakat lebih memilih daun dibandingkan bagian lain yang pengambilannya dapat merusak tanaman seperti akar atau kulit batang. Selain itu, daun juga lebih praktis digunakan karena teksturnya lunak sehingga mudah direbus, ditumbuk, diperas, maupun dikunyah tanpa membutuhkan alat khusus. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, pengobatan tradisional umumnya dilakukan secara sederhana dan cepat sehingga bagian tumbuhan yang paling mudah diolah akan lebih sering digunakan. Daun juga digunakan untuk mengobati banyak jenis penyakit seperti malaria, panas tinggi, luka, diabetes, lambung, batuk, dan batu ginjal sehingga masyarakat merasa bagian ini lebih serbaguna dibandingkan bagian tumbuhan lainnya. Banyaknya manfaat yang dirasakan masyarakat menyebabkan penggunaan daun tetap dipertahankan secara turun temurun

Putri Yohana Roswita Lusi*, Tadeus Andreas Lada Regaletha, Matias Nataniel Kolobani, Yendris Krisno Syamruth

Prodi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana

Korespondensi penulis: Putri Yohana Roswita Lusi. *Email korespondensi : putriyohana.lusi30@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/pti.v6i3.3673>

Kajian etnomedisin masyarakat desa

hingga sekarang (Khumairoh, Syalindri, Putri, Pitaloka, Muhaimin, & Mahanal, 2026).

Bagian tumbuhan terbanyak kedua yang digunakan masyarakat adalah batang atau kulit batang dengan jumlah 8 jenis atau sebesar 17%. Penggunaan batang dan kulit batang cukup tinggi karena masyarakat percaya bahwa bagian tersebut memiliki khasiat yang lebih kuat terutama untuk penyakit yang dianggap berat atau sulit sembuh seperti patah tulang, sakit gigi, batu ginjal, diare, dan sakit kepala (Majid, Agustina, & Wicaksono, 2025).

Bagian tumbuhan ketiga yang paling banyak digunakan masyarakat adalah rimpang dengan jumlah 6 jenis atau sebesar 12%. Jenis rimpang yang digunakan antara lain kunyit, jahe merah, jahe, lengkuas, dan kencur. Tingginya penggunaan rimpang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat karena tanaman tersebut mudah ditemukan di dapur maupun pekarangan rumah. Selain digunakan sebagai bumbu masakan, rimpang juga telah lama dimanfaatkan sebagai obat tradisional sehingga masyarakat sangat mengenal cara penggunaan dan manfaatnya (Jadid, Kurniawan, Himayani, Andriyani, Prasetyowati, Purwani, & Tjahjaningrum, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat desa, diketahui bahwa cara pengolahan tumbuhan obat yang paling banyak digunakan adalah dengan cara rebus sebesar 57%, kemudian ditumbuk/dikunyah sebesar 31%, dan diremas/dihaluskan kemudian diseduh masing-masing sebesar 4%. Sementara itu, cara pengolahan yang paling sedikit digunakan adalah dibakar dan ditumis dengan persentase masing-masing sebesar 2%. Data ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih metode pengolahan yang sederhana, mudah dilakukan, dan telah diwariskan secara turun-temurun dalam pengobatan tradisional.

Metode rebus menjadi cara pengolahan yang paling dominan digunakan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena merebus dianggap paling mudah, praktis, dan mampu digunakan untuk berbagai jenis tumbuhan obat, terutama bagian daun, batang, kulit batang, maupun akar. Selain itu, perebusan membuat ramuan lebih mudah dikonsumsi karena hasil akhirnya berupa air rebusan yang diminum langsung. Masyarakat juga meyakini bahwa dengan perebusan, sari atau khasiat tumbuhan dapat keluar dan

bercampur dengan air sehingga lebih efektif digunakan sebagai obat tradisional. Pada penelitian ini, sebagian besar tumbuhan obat seperti sirih, kumis kucing, kirinyuh, salam, serai, kunyit, dan sirsak diolah dengan cara direbus sebelum diminum (Febriyanti, Ramadhania, Tjitraesmi, Indradi, Maisyarah, Maundu, & Sujarwo, 2026).

Cara pengolahan kedua yang paling banyak digunakan adalah ditumbuk/dikunyah dengan persentase 31%. Tingginya penggunaan metode ini disebabkan karena beberapa jenis tumbuhan obat dipercaya lebih efektif digunakan dalam keadaan segar tanpa melalui proses pemanasan. Biasanya tumbuhan ditumbuk hingga halus lalu ditempelkan pada bagian tubuh yang sakit atau digunakan dengan cara disembur dan dioleskan. Metode ini banyak digunakan untuk pengobatan luka, patah tulang, panas tinggi, sakit kepala, maupun pembengkakan. Pengolahan dengan cara ditumbuk juga dianggap lebih cepat karena masyarakat dapat langsung menggunakan bahan yang tersedia di sekitar rumah tanpa perlu memasak atau menunggu lama (Khuluq, Zukhruf, Cahyani, Stefani, Fitriyati, Majidah, & Yuliana, 2021).

Cara pengolahan ketiga yang digunakan masyarakat adalah diperas/dihaluskan dan diseduh dengan persentase masing-masing 4%. Penggunaan metode ini lebih sedikit karena hanya cocok untuk jenis tumbuhan tertentu. Cara diperas atau dihaluskan biasanya digunakan pada tumbuhan yang memiliki kandungan air cukup banyak seperti lidah buaya dan jeruk nipis (Putri, So, Purba, & Davinsky, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, cara penggunaan tumbuhan obat yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat desa adalah dengan cara diminum, yaitu sebesar 54%. Tingginya penggunaan secara oral menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepercayaan kuat bahwa ramuan yang diminum dapat bekerja lebih efektif dalam mengobati penyakit dari dalam tubuh. Penggunaan dengan cara diminum umumnya dilakukan melalui air rebusan daun, batang, akar, rimpang, maupun campuran beberapa tumbuhan obat. Cara ini dianggap praktis, mudah dilakukan, dan dipercaya mampu mempercepat proses penyembuhan berbagai penyakit seperti darah tinggi, malaria, lambung, batuk, kolesterol, dan panas tinggi. Tingginya penggunaan secara oral dapat

Putri Yohana Roswita Lusi*, Tadeus Andreas Lada Regaletha, Matias Nataniel Kolobani, Yendris Krisno Syamruth

Prodi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana

Korespondensi penulis: Putri Yohana Roswita Lusi. *Email korespondensi : putriyohana.lusi30@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/pti.v6i3.3673>

Kajian etnomedisin masyarakat desa

dijelaskan melalui pendekatan biofarmasetika, Metode minum memungkinkan senyawa aktif dari tumbuhan obat masuk ke saluran pencernaan dan mengalami proses absorpsi sehingga dapat menghasilkan efek sistemik pada tubuh (Situmorang & Sihombing, 2018). Dari perspektif biofarmasetika, bioavailabilitas senyawa aktif sangat dipengaruhi oleh kelarutan (*solubility*), laju disolusi (*dissolution rate*), dan permeabilitas membran usus yang menentukan jumlah zat aktif yang dapat mencapai sirkulasi darah. Setelah dikonsumsi, senyawa aktif harus terlepas dari matriks tumbuhan, larut dalam cairan gastrointestinal, kemudian berdifusi melewati mukosa usus sebelum masuk ke pembuluh darah (Anti, Dewi, Supriani, Kholid, Miranti, & Ramadhan, 2024).

Cara penggunaan tumbuhan obat terbanyak kedua adalah dengan cara dioleskan atau ditempelkan pada bagian tubuh yang sakit dengan persentase sebesar 21%. Penggunaan secara luar ini umumnya dilakukan untuk mengatasi luka, luka bakar, ambeien, bengkak, pegal linu, sakit kepala, dan melepuh. Masyarakat percaya bahwa penggunaan langsung pada bagian tubuh yang sakit dapat memberikan efek penyembuhan yang lebih cepat karena ramuan bekerja langsung pada sumber rasa sakit (Aulia & Arsyad, 2025).

Penggunaan tumbuhan obat terbanyak ketiga adalah dengan cara disemburkan, yaitu sebesar 9%. Cara ini biasanya dilakukan oleh dukun pengobatan tradisional dengan menggunakan ramuan tertentu yang disemburkan pada bagian tubuh yang sakit, seperti kepala, perut, maupun bagian tubuh lainnya. Penggunaan metode sembur tidak hanya dipandang sebagai bentuk pengobatan fisik, tetapi juga berkaitan dengan kepercayaan budaya dan unsur spiritual masyarakat setempat (Husna, Kairupan, & Lintong, 2022).

Kelompok penyakit demam dan penyakit umum tubuh merupakan kelompok penyakit yang paling banyak diobati menggunakan tumbuhan obat dengan persentase sebesar 19%. Penyakit yang termasuk dalam kelompok ini meliputi panas tinggi, malaria, dan masuk angin. Tingginya kasus penyakit ini berkaitan dengan kondisi lingkungan yang memiliki cuaca panas, perubahan suhu yang tidak menentu, serta aktivitas masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani. Aktivitas bekerja di kebun sejak pagi hingga sore menyebabkan masyarakat sering

terpapar panas matahari, hujan, dan angin sehingga mudah mengalami demam maupun masuk angin. Selain itu, lingkungan perkebunan dan semak-semak juga berpotensi menjadi tempat berkembangnya nyamuk penyebab malaria (Fitriawati & Indrayudha, 2023).

Sebanyak 12 tumbuhan dan ramuan digunakan masyarakat desa untuk mengobati kelompok penyakit demam dan penyakit umum tubuh seperti panas tinggi, malaria, masuk angin, dan darah putih naik. Tumbuhan tersebut meliputi pepaya memiliki kandungan bioaktif seperti flavonoid, alkaloid, tanin, saponin, serta enzim papain berperan sebagai antipiretik, antibakteri, antiinflamasi, dan membantu meningkatkan fungsi hati serta sistem imun tubuh. Penelitian terdahulu melaporkan bahwa ekstrak daun Carica papaya memiliki aktivitas imunomodulator dan antitumor yang kuat, serta mampu meningkatkan respon sel imun terhadap berbagai kondisi penyakit. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ekstrak daun pepaya dapat meningkatkan jumlah trombosit dan memiliki aktivitas antimalaria pada model hewan (Anjum, Arora, Ansari, Najmi, & Ahmad, 2017).

SIMPULAN

Hasil uji penelitian ditemukan 47 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat baik secara tunggal maupun dalam bentuk kombinasi ramuan tradisional untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Masyarakat memanfaatkan berbagai bagian tumbuhan seperti daun, batang atau kulit batang, rimpang, buah, biji, dan umbi sebagai bahan pengobatan tradisional. Masyarakat memiliki pengetahuan lokal yang cukup baik mengenai berbagai cara pengolahan tumbuhan obat tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Cara pengolahan yang digunakan meliputi merebus, menumbuk atau mengunyah, memeras atau menghaluskan, menyeduh, membakar, dan menggoreng. Cara penggunaan yang paling banyak dilakukan adalah diminum dengan persentase sebesar 54%. Dari hasil identifikasi ditemukan sebanyak 50 ramuan dengan 47 jenis tumbuhan obat yang digunakan untuk mengobati 34 jenis penyakit atau keluhan kesehatan.

Putri Yohana Roswita Lusi*, Tadeus Andreas Lada Regaletha, Matias Nataniel Kolobani, Yendris Krisno Syamruth

Prodi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana

Korespondensi penulis: Putri Yohana Roswita Lusi. *Email korespondensi : putriyohana.lusi30@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/pti.v6i3.3673>

DAFTAR PUSTAKA

- Anjum, V., Arora, P., Ansari, S. H., Najmi, A. K., & Ahmad, S. (2017). Antithrombocytopenic and immunomodulatory potential of metabolically characterized aqueous extract of *Carica papaya* leaves. *Pharmaceutical biology*, 55(1), 2043-2056.
- Anti, S., Dewi, I. R., Supriani, S., Kholid, R., Miranti, I. P., & Ramadhan, M. F. (2024). Studi etnobotani tanaman berkhasiat obat untuk pengobatan tradisional. *Jurnal Farmasetis*, 13(4), 171-180.
- Aulia, R., & Arsyad, M. (2025). Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Banjarmasin Selatan. In *Seminar Nasional Pendidikan Biologi ULM* (Vol. 1, No. 1, pp. 216-229).
- Febriyanti, R. M., Ramadhania, Z. M., Tjitraesmi, A., Indradi, R. B., Maisyarah, I. T., Maundu, P. M., & Sujarwo, W. (2026). A systematic review of ethnobotanical study in Indonesia: diversity and cultural patterns of medicinal plant use. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 22(1), 42.
- Fitriawati, A., & Indrayudha, P. (2023). Systematic review: efek antioksidan dan antiinflamasi dari spesies tumbuhan surohan (*peperomia pellucida* L.). In *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional* (pp. 299-315).
- Husna, P. A., Kairupan, C. F., & Lintong, P. M. (2022). Tinjauan mengenai manfaat flavonoid pada tumbuhan obat sebagai antioksidan dan antiinflamasi. *Ebiomedik*, 10(1), 76-83.
- Jadid, N., Kurniawan, E., Himayani, C. E. S., Andriyani, Prasetyowati, I., Purwani, K. I., & Tjahjaningrum, I. T. D. (2020). An ethnobotanical study of medicinal plants used by the Tengger tribe in Ngadisari village, Indonesia. *Plos One*, 15(7), e0235886.
- Khuluq, H., Zukhruf, N., Cahyani, T., Stefani, A., Fitriyati, L., Majidah, K., & Yuliana, J. (2021). Etnomedisin obat hipertensi di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Kesehatan*, 14(1), 59-67.
- Khumairoh, S. L., Syalindri, D. R., Putri, S. A., Pitaloka, K. A. W., Muhaimin, F. G., & Mahanal, S. (2026). Kajian etnobotani tanaman obat oleh masyarakat Desa Jatikerto Kecamatan Kromengan Malang. *Jurnal Biosense*, 9(1), 195-209.
- Latu, S., Bahar, M. Y., Padjalangi, A. M. Y., Patarai, M. I., & Gaffar, H. D. (2025). Studi etnomedisin tumbuhan obat tradisional masyarakat adat Karampuang Kabupaten Sinjai. *Proceedings Series on Health & Medical Sciences*, 7, 70-75.
- Majid, M. N. K., Agustina, A., & Wicaksono, R. L. (2025). Etnobotanical study of medicinal plants by the community Pucung Village, Kismantoro District, Wonogiri Regency, Central Java.
- Mela, Y. J. A., Bria, E. J., & Tnunay, I. M. Y. (2022). Ethnobotany of semi-arid medicinal plants used by bunaq tribe in lamaknen, belu district, East Nusa Tenggara, Indonesia. *International Journal of Tropical Drylands*, 6(1).
- Prameswari, Y., Dewi, N. K., & Yuhanna, W. L. (2023). Identification and utilization of medicinal plants in the village of the Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Saradan, Madiun. *Edubiotik: Jurnal Pendidikan, Biologi dan Terapan*, 8(01), 1-10.
- Putri, L. S., So, K. W., Purba, M. P., & Davinsky, R. (2025). Studi etnobotani tentang jenis tanaman obat di Kabupaten Kupang. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian* (Vol. 8, No. 1, pp. 86-86).
- Rahma, K. A., Nugroho, A. S., Mulyaningrum, E. R., & Hayat, M. S. (2022). Jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Rt 09 Rw 04 Desa Kayen Pati Jawa Tengah. *Bioeksperimen: Jurnal Penelitian Biologi*, 8(2), 106-113.
- Riany, A., Permatasari, A. P., Salsabila, N., Nurlena, N., Rahayu, S. E., & Marcelina, M. (2024). Ethnobotanical Study of Medicinal Plants in Bangbayang Village, Sumedang, West Java. *Journal of Tropical Biodiversity*, 4(2), 89-111.

Putri Yohana Roswita Lusi*, Tadeus Andreas Lada Regaletha, Matias Nataniel Kolobani, Yendris Krisno Syamruth

Prodi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana

Korespondensi penulis: Putri Yohana Roswita Lusi. *Email korespondensi : putriyohana.lusi30@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/pti.v6i3.3673>

Kajian etnomedisin masyarakat desa

- Rico, M., & Nadilla, D. F. (2024). Eksplorasi mekanisme bapidara sebagai etnomedisin pada masyarakat Gang Cendrawasih Kota Banjarmasin. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 9(1), 1-15.
- Sen, S., & Chakraborty, R. (2017). Revival, modernization and integration of Indian traditional herbal medicine in clinical practice: Importance, challenges and future. *Journal of Traditional and Complementary Medicine*, 7(2), 234-244.
- Silalahi, M. (2016). Studi etnomedisin di Indonesia dan pendekatan penelitiannya. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(3), 117-124.
- Situmorang, T. S., & Sihombing, E. S. R. (2018). Study the utilization of medicinal plants in ethnic communities Simalungun in Raya Village Raya Bayu and Raya Hulan District Simalungun.
- Tima, M. T., Wahyuni, S., & Murdaningsih, M. (2020). Etnobotani tanaman obat di Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian Kehutanan Faloak*, 4(1), 23-38.
- Ton, M., Missa, H., & Seran, L. (2025). Studi kearifan lokal jenis tumbuhan berkhasiat obat di Desa Noinbila Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Media Informatika*, 6(2), 1352-1363.

Putri Yohana Roswita Lusi*, Tadeus Andreas Lada Regaletha, Matias Nataniel Kolobani, Yendris Krisno Syamruth

Prodi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana

Korespondensi penulis: Putri Yohana Roswita Lusi. *Email korespondensi : putriyohana.lusi30@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/pti.v6i3.3673>